

# DA'WAH BIL IHSAN; CONCEPT, METHODS, AND APPLICATION

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v5i2.149>

Submitted: 01-10-2022 Reviewed: 20-11-2022 Published: 12-12-2022

**ABDUL KADIR**

ak.badjuber@gmail.com

STID Mohammad Natsir, Indonesia

## ABSTRACT

**Research Objectives:** This study aims to reveal the bil ihsan da'wah model. A da'wah model based on knowledge, patience and love. **Research Methods:** Qualitative. **Research Results:** First: Da'wah bil ihsan prioritizes knowledge, love and gentleness. So that originally hate turned into love. The word ihsan itself is mentioned in the Qur'an in several places. Both are done by way of ihsan, in the best way. Because this is important for preachers to do. The success of preaching or appeals depends on the extent to which the preachers understand the intricacies related to their da'wah. Scholars mention that there are several main elements in carrying out da'wah, including; Da'wah interpreters, da'wah objects, da'wah materials and uslub da'wah or methods or methods of da'wah. The basic elements of da'wah mentioned are very important in supporting the success of da'wah. be delivered. Sometimes da'wah is not successful, one of the reasons is the lack of the preacher paying attention to the elements and main points of the da'wah above. Third: understand and pay attention to the four provisions of the da'wah interpreter that must be considered. Fourth: Paying attention to the object of da'wah. Or who is he dealing with, knowledgeable people or people who are not knowledgeable. Fifth: You should use the correct da'wah method. Sixth: paying attention to the five sources of da'wah. Seventh: Pay attention to the principles of da'wah. Eighth: Done gently and wisely, that is da'wah bil ihsan.

**Keywords:** Da'wah bil Ihsan, concept, method, application



Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model da'wah bil ihsan. Sebuah model da'wah yang didasari dengan ilmu, kesabaran dan kecintaan. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Pertama: Da'wah bil ihsan mengedepankan ilmu, kecintaan dan kelembutan. Sehingga yang asalnya benci berubah menjadi cinta. Kata ihsan sendiri disebutkan dalam al-Qur'an di beberapa tempat. Kedua dilakukan dengan cara bil ihsan, dengan cara yang paling baik. Karena hal ini penting untuk dilakukan oleh juru da'wah. Keberhasilan da'wah atau seruan sangat tergantung sejauh mana para juru da'wah memahami seluk-beluk yang berkaitan dengan da'wahnya. Para ulama menyebutkan ada beberapa unsur pokok dalam melaksanakan da'wah, antara lain; Juru da'wah, objek da'wah, materi da'wah dan uslub da'wah atau metode atau juga cara da'wah. Unsur-unsur pokok da'wah yang disebutkan itu merupakan sesuatu yang amat penting dalam menunjang keberhasilan da'wah yang disampaikan. Terkadang da'wah yang tidak berhasil itu, salah satu sebabnya adalah kurangnya juru da'wah memperhatikan unsur-unsur dan pokok da'wah di atas tadi. Ketiga: memahami dan memperhatikan empat bekal juru da'wah yang harus diperhatikan. Keempat: Memperhatikan obyek da'wah, dengan siapa dia berhadapan, orang berilmu atau kah orang yang tidak berilmu. Kelima: Hendaknya memakai metode da'wah yang benar. Keenam: memperhatikan lima sumber da'wah. Ketujuh: Memperhatikan prinsip-prinsip da'wah. Kedelapan: Dilakukan dengan lembut dan bijaksana, itu lah da'wah bil ihsan.

**Kata Kunci:** Da'wah bil Ihsan, konsep, metode, aplikasi

## PENDAHULUAN

Da'wah bil ihsan merupakan pilar terpenting dalam da'wah Islam. Da'wah yang dilandasi dengan ilmu, kesabaran, hikmah dan kelembutan. Kalimat ihsan disebutkan dalam al-Qur'an dalam beberapa tempat, diantaranya dalam al-Baqarah ayat 178, 229, an-Nahl ayat 90.<sup>1</sup>

Da'wah bil ihsan bertopang pada ilmu, sabar dan kelembutan, walaupun terkadang dalam prakteknya tidaklah mudah. Sekali lagi, sungguh tidak mudah. Namun, kita harus nyakin bahwa sejatinya banyak kebaikan jika sikap ihsan ini dilakukan dalam kehidupan da'wah kita. Salah satunya

---

<sup>1</sup> Selain surat-surat di atas juga, disebutkan dalam surat at-Taubah: 100, al-Isra: 23, al-Ahqaf: 15, ar-Rahman: 60, al-Baqarah: 83, an-Nisa: 36, 62, dan al-An'am: 151. Lihat Tarjamah Makna Al\_qur'an Bahasa Indonesia, Kompleks Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, Saudi Arabia.

adalah yang asalnya membenci, kemudian menjadi orang yang mencintai. Semoga Allah ta'ala memberikan kepada kita sikap seperti itu. Juga semoga Allah menjadikan kita semua menjadi orang-orang yang bersikap ihsan dalam da'wah dan semua keadaan. Aamiin.

Kita mengetahui bahwa Islam ini adalah agama yang senantiasa mengajarkan untuk mencintai dan menyayangi sesama. Berbuat ihsan dan mendorong untuk selalu melakukan kebaikan dan amal shalih. Begitu juga ketika kita menyeru dan mengajak manusia kepada agama Allah ini hendaknya dilandasi dengan cinta dan kelemah-kelembutan.

Karena sesungguhnya sikap ihsan dan dibarengi dengan kelemah-kelembutan itu dapat meluluhkan sikap yang keras, sebagaimana air dapat memadamkan api yang berkobar-kobar. Tidak sedikit manusia yang terpincut da'wah Islam karena da'wah yang disampaikannya itu dilandasi dengan kelemah-kelembutan. Karena sesungguhnya hidayah adalah mutlak milik Allah ta'ala bukan milik manusia.

Berbeda bila da'wah yang disampaikan dengan rasa benci dan kepongahan, karena kebencian jauh dari kebaikan dan kebencian itu membuat ia enggan melakukan kebajikan terhadap mad'unya. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, jika sikap benci itu timbul terkadang menimbulkan sikap apatis atau juga enggan berbuat baik terhadap saudaranya sesama muslim. Ini fenomena yang banyak terjadi di masyarakat.

Sebagai contoh misalnya, orang yang tidak pernah berkunjung dan bersilaturahmi kepada kita, tidak pernah menengok kita ketika kita sakit, tidak pernah berta'ziah ketika keluarga kita ada yang meninggal dunia. Kadang timbul dalam hati kita bisikan, ngapain kita berkunjung dan silaturahmi kepadanya ? Ngapain kita menengoknya, buat apa kita membantunya ? Toh dia sendiri juga tidak pernah melakukan kebaikan kepada kita, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Ini yang penulis dimaksudkan dengan didasarkan atas kebencian.

Yang terbaik itu adalah orang yang tidak pernah baik kepada kita, kita berbuat baik padanya, tidak pernah mengunjungi kita, kita kunjungi, tidak pernah menengok kita, kita tengok, tidak pernah menolong dan membantu kita, kita bantu dan ditolong, dan sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan sikap ihsan yang penulis maksudkan itu. Adapun benci, atau dilandasi dengan kebencian, maka makna benci dimaksud di sini adalah bahwa kebencian itu sesungguhnya menutup kebaikan untuk dirinya.

Yang berbuat baik dan beramal shalih ia mendapatkan pahala dan kemuliaan dihadapan Allah, dan yang tidak mau beramal shalih dan tidak

mau berbuat baik terhadap saudaranya, ia tidak mendapatkan pahala dari Allah ta'ala. Mana yang mau kita pilih ? Yang pertama atukah yang kedua ? Tentuah bagi kita orang yang beriman akan memilih orang bersikap ihsan. Semoga Allah memasukan kita kepada golongan orang yang senantiasa bersikap ihsan dalam beramal shalih. Ammien.

Oleh karena itu, hendaknya kita menjadi orang yang banyak melakukan kebaikan dan amal shalih. Juga, jadilah keberadaan kita itu dirindukan orang. Adanya kita mendatangkan kehangatan dan kesejukan dan mendatangkan manfaat untuk orang lain dan orang disekitarnya.

Bahkan, amal shalih yang paling tinggi dan terbaik itu adalah mampu memaafkan manusia lain yang berbuat buruk kepada kita. Amal ini disebut oleh ulama adalah makna ihsan yang paling tinggi. Memang, ini sesuatu yang tidak mudah dalam prakteknya. Namun, sesungguhnya, dibalik itu ada kebaikan dan manfaat dan amal shaleh yang akan kita raih. Untuk itu, Allah ta'ala berfirman;

*Artinya: "Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh". (QS. al-Baqarah:199).*

*Artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (QS.al-Baqarah: 199).*

Bukankah dalam al-Qur'an al-Kariem, Allah ta'ala berfirman:

*Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mobonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Al-Imran: 159).*

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. an-Nahl: 125).*

*Artinya: "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (QS. Al-Anbiyaa: 107).*

Imam al Baghawi berkata; "Kamu berlemah lembut terhadap mereka adalah engkau bersikap ramah, bijaksana dan tidak cepat marah.

Imam Qatadah, menjelaskan makna itu, engkau bersikap lembut, berakhlak baik dan bijaksana.<sup>2</sup>

Ibunda kaum muslimin, Aisyah RA berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya tidaklah lemah lembut itu ada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan itu). Sebaliknya, jika lemah lembut itu dicabut darinya, maka ia menjadi buruk.” (HR. Bukhari dari Aisyah RA ).

Dari Aisyah RA, ia berkata; Rasulullah bersabda; Sesungguhnya, Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala hal (HR. Bukhari).

Abdullah bin Amer bin Ash berkata; “Aku melihat sifat Rasulullah saw itu tidak bertutur kata kasar, tidak juga berhati keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Tetapi, beliau itu senantiasa membari maaf. Nabi melakukan itu semua agar manusia tertarik memeluk Islam.”

Syaikh Abdullah al-Bashsham, dalam *Taudhibul Abkam*<sup>3</sup>, *Kitabul Jami'* saat menjelaskan hadits pertama dalam kitabul jami'; ia berkata; ‘Islam adalah agama yang mengajak kepada cinta dan persaudaraan. Bukankah, cinta itu akan mendatangkan kelemahlembutan terhadap manusia. Dan lemah lembut itu merupakan salah satu nikmat Allah kepada hamba-hambanya. Rasulullah bersabda; “Jika Allah mengendaki kebaikan pada suatu kaum, Allah akan karuniakan kepada mereka lemah lembut” (HR. Al-Bazzar, Shahih al-Jamie, no. 303).

Para ulama menjelaskan, ayat dan hadits Nabi SAW di atas sebagai suatu dasar bahwa kelembutan sikap dan tutur kata dalam melakukan da'wah (mengajak orang) adalah sebuah keharusan. Karena kelembutan bagian dari sikap berda'wah dengan bil ihsan.

Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, hendaknya kita mengajak manusia kepada agama Allah ini dengan *al ilmu wal hilm* (dengan landasan ilmu dan kelembutan). Tidak sedikit manusia yang lari dari ajakan kita, disebabkan karena kita berlaku, bersikap dan bertutur kata kasar kepada mereka.

## HASIL DAN DISKUSI

---

<sup>2</sup> Lihat Tafsir Ibnu Katsir, saat menafsirkan surat al-Imran: 159 ini.

<sup>3</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bashsham, *Taudhibul abkam min Bulughumaram jilid 7, babul Adab*, Makkah: Maktabah al-Islami, 2003, hal 282.

Kata da'wah berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan, panggilan atau ajakan.<sup>4</sup> Bila disebut kata menda'wahkan, hal itu mempunyai arti menyampaikan sesuatu keyakinan.<sup>5</sup> Atau menda'wahkan sesuatu keyakinan yang ia anggap itu merupakan sesuatu kebenaran.

Menyampaikan risalah da'wah adalah tugas setiap muslim. Karena Islam adalah agama da'wah. Maka setiap muslim mempunyai tugas untuk menyampaikan da'wah Islam ini di tengah-tengah umat. Dan tentunya tugas ini sesuai dengan ilmu dan kemampuannya masing-masing dan dibidang atau diprofesinya masing-masing dengan jalan bil ihsan.

Bahkan, dengan terang dan gamlang al-Qur'an menjelaskan bahwa da'wah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim. Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk menjadi umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran (QS. al-Imran: 104). Demikian juga Allah Swt memerintahkan agar da'wah yang dilakukan mesti berdasarkan ilmu atau bashîrah (QS. Yusuf: 108), kedua dilakukan dengan cara bil ihsan, dengan cara terbaik. Karena hal ini penting untuk dilakukan oleh juru da'wah.

Keberhasilan da'wah atau seruan sangat tergantung sejauh mana para juru da'wah memahami seluk-beluk yang berkaitan dengan da'wahnya. Para ulama menyebutkan ada beberapa unsur pokok dalam melaksanakan da'wah, antara lain; Juru da'wah, objek da'wah, materi da'wah dan uslub da'wah atau metode/cara da'wah.

Unsur-unsur pokok da'wah yang disebutkan itu merupakan sesuatu yang amat penting dalam menunjang keberhasilan da'wah yang disampaikan. Terkadang da'wah yang tidak berhasil itu, salah satu sebabnya adalah kurangnya juru da'wah memperhatikan unsur-unsur dan pokok da'wah di atas tadi.

Sedangkan makna kalimat mad'u adalah *isim maf'ûl* dari kalimat ( دعا - يدعو - دعاء دعوة ) yang mengandung artinya orang yang menjadi sasaran atau objek da'wah ( من توجه إليه الدعوة ).<sup>6</sup>

Dr. Abdul Kariem Zaidan menyebutkan, Para ulama yang menyusun buku fiqh da'wah sepakat bahwa yang menjadi objek da'wah adalah semua manusia tanpa ada yang dikecualikan. Hal itu dikarenakan agama Islam

---

<sup>4</sup> Prof. Toha Jahja Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: 1971, Widjaya Djakarta, hal 1

<sup>5</sup> KH. M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah*, Bandung: 1964, CV. Dipenogoro, hal 13.

<sup>6</sup> Muhammad Abu al-Fath Al-Bayânûnî, *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Dakwah, Dirâsah Manhajîyyah Syâmilah Litârîkh al-Dakwah Wa Ushûlîha Wa Manâhijihâ Wa Asâlbîbâ Wa Wasâilihâ Wa Musykilâtihâ Fî Dhau al-Naql Wa al-'Aql* (Bairût : Muassasah al-Risâlah :1993), hal 169

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah agama yang terakhir dan bersifat universal.<sup>7</sup>

Hal itu ditegaskan Allah swt. dalam sebuah ayat Allah befirman:

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* (QS. Fushilat: 33).

Dalam sebuah kesempatan ceramah sesepuh masyarakat Jawa Barat KH. Rusyad Nurdin<sup>8</sup> menyampaikan; bahwa sesungguhnya tidak ada kompromi antara yang salah dengan yang benar, ini namanya amar ma'ruf dan nahi munkar.

Tetapi hendaknya menolak sebuah kesalahan dan kekeliruan itu dengan jalan yang baik. Atau mencari cara yang terbaik untuk mengubah kekeliruan itu. Sehingga orang kita tuju itu, merasa dirinya bersalah, dan tidak perlu lagi kita menjabarkan dan menjelaskannya. Sehingga mudah-mudahan dengan jalan itu, orang yang bersalah itu dapat berubah dengan sendirinya.

Jika menolak kebatilan itu belum berhasil, tidak berarti menurunkan harkat dan derajat kita ketempat yang rendah, tidak sama sekali, tegas kiai haji Rusyad Nurdin, dalam ceramahnya itu. Mengajak manusia kepada agama Allah ini hendaknya dengan ihsan dan dengan cinta (bukan dengan kebencian). Kata Ulama kebencian itu: "Sesungguhnya kebencian itu menutup kebaikan untuk dirinya".<sup>9</sup>

## **Empat Bekal Juru Da'wah**

Da'wah adalah pekerjaan yang mulia, oleh karenanya harus dibawakan dengan penuh kemuliaan pula. Ada empat bekal untuk seorang dai. Empat hal itu antara lain:

1. Selain harus bersyukur menjadi seorang dai. Seorang dai harus menyakini bahwa yang memberi hidayah kepada manusia itu, bukanlah kita para dai, melainkan Allah ta'ala. Sebagaimana Allah berfirman:

---

<sup>7</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan, *Ushûl al-Dakwah*, dasar-dasar Ilmu Dakwah (Jakarta:1980,Media Dakwah), hal 373

<sup>8</sup> Lihat Kumpulan ceramah KH. Rusyad nurdin di You tube.

<sup>9</sup> Ungkapan yang disampaikan oleh KH. Abdullah Gimnastiar.



“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS: Al-Baqarah: 272).

2. Kita harus menyakini bahwa Allah maha mengetahui seluruh kandungan lubuk hati manusia. oleh karena berda’wah haruslah semata-mata karena Allah ta’ala.
3. Seorang dai harus tawadhu. Tidak boleh merasa dirinya paling berjasa dalam berda’wah. Jangan merasa diri paling berjuang, paling berjasa dan sebagainya. Yang penting ingat Allah saja.
4. Seorang dai pada dasarnya sedang berupaya mengubah diri sendiri melalui aktivitas da’wah. Kita harus lebih dahulu memperbaiki diri kita. Bagaimana mau mengubah orang, jika kita sendiri tidak berubah.

### Siapakah Obyek Da’wah Itu?

Para ulama yang menyusun buku fiqh da’wah sepakat bahwa yang menjadi objek da’wah adalah semua manusia tanpa ada yang dikecualikan.<sup>10</sup> Hal itu dikarenakan agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah agama yang terakhir dan bersifat universal.<sup>11</sup>

Allah Swt berfirman :

*Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, "*<sup>12</sup>

*“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”*<sup>13</sup>

Demikian juga Rasulullah Saw bersabda:

*Aku diberikan lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku-aku tidak mengatakan hal ini karena sombong-.Aku diutus untuk semua manusia, baik itu sang berkulit merah ataupun hitam ...”*<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat, Hussein Zaenal Muttaqien, dalam makalah kecil dengan judul *المدخل في فقه المدعوين* الى الله, tahun 2008. Untuk bagian lihat pula misalnya buku, Muhammad al-Bayânûni, *al-Madkhal Ilâ 'ilm al-Dakwah*, hal 169, Dr. Abdul Karim Zaidan, *Ushûl al-Dakwah*(Bairût : Muassasah al-Risâlah :1993), hal 373, Dr. Ali Abdul Halim. Mahmûd, *Fiqh al-Dakwah Ilâllah* (Cairo:Dâr al-Wafâ:1993) jilid II hal 941

<sup>11</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan, *Ushûl al-Dakwah* hal 373

<sup>12</sup>.QS Al-Arâf [7]: 158

<sup>13</sup>.QS Saba [34]: 28

<sup>14</sup> .HR Ahmad, Musnad, jilid VI hal 38 no 2606

*Para Nabi diutus kebusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk semua manusia*<sup>15</sup>

Dr. Ali Abdul Halim mengatakan: *Nushûsh* (teks) Al-Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa da'wah itu ditujukan kepada semua manusia, di setiap waktu dan tempat.<sup>16</sup>

Syeikh Al-Bayânûni memberikan catatan, objek da'wah (mad'u) yang begitu luas jangan sampai melupakan kerabat dekatnya seorang juru da'wah, merekalah yang paling berhak dida'wahi dibanding-kan yang lain.<sup>17</sup> Allah Swt. berfirman

*“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,”*<sup>18</sup>

Kemudian beliau pun mengatakan, sebenarnya yang paling dekat itu adalah dirinya sendiri, ia harus memulia dari dirinya sendiri, kemudian keluarganya dan barulah kerabat dekatnya.<sup>19</sup>

Allah Swt. berfirman:

*“Wahai orang yang beriman jagalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka.”*<sup>20</sup>

*“Perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah (dalam memerintahkannya)”*<sup>21</sup>

Selanjutnya beliau mengatakan, “Aku menye-butkan hal itu , karena pada saat ini para dai banyak yang lalai atau tidak menyadari, mereka sibuk dakwa kepada orang lain melupakan dirinya sendiri, atau mengutamakan dakwa kepada orang lain melupakan kerabatnya sendiri”.<sup>22</sup>

Allah Swt. berfirman:

*“Mengapa kamu memerintahkan manusia untuk berbuat baik namun melupakan dirimu sendiri sedangkan kamu membaca kitab, apakah kamu tidak berakal?”*<sup>23</sup>

---

<sup>15</sup> .HR Bukhâri, *Kitab al-Tayammum, bab Qaulillabta'ala falam tajidu maan*, Jilid II hal 24, hadits no 323, dalam kitab fathul Bari.

<sup>16</sup> . Dr. Ali Abdul Halim Mahmûd, *Fiqh al-Dakwah Ilallah* (Cairo:Dâr al-Wafâ:1993) jilid II hal 943.

<sup>17</sup> Muhammad al-Bayânûni, *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Dakwah, hal 169*

<sup>18</sup> Qs Al-Syu'ara;214

<sup>19</sup> Muhammad al-Bayânûni, *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Dakwah, hal 169*

<sup>20</sup> QS Al-Tahrîm :6

<sup>21</sup> QS Thaha 132.

<sup>22</sup> Muhammad al-Bayânûni, *al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Dakwah, hal 170*

<sup>23</sup> QS Al-Baqarah [2]:44

## Memakai Metode Da'wah yang Benar

M. Natsir mengistilahkan, da'wah bagi kita umat Islam bukanlah barang baru. Da'wah sudah berjalan semenjak turunnya risalah Muhammad saw. risalah merintis, da'wah melanjutkan. Itulah ungkapan yang sering Pak Natsir sampaikan dalam beberapa kesempatan, dan dalam buah karya beliau.<sup>24</sup>

Sungguhpun demikian, lambat laun terutama oleh kita petugas-petugas yang berada di medan da'wah semakin terasa, bahwa da'wah ini, tidak dapat dilakukan dengan statis tradisional semata-mata. Karena keadaan medan da'wah berubah-ubah dari masa ke masa. Coraknya pun tambah bermacam ragam.<sup>25</sup>

Oleh karenanya, memakai jalan da'wah bil ihsan dan memahami metode da'wah yang benar adalah merupakan sesuatu yang penting dan dibutuhkan, manakala kita berda'wah ditengah-tengah umat. Ketika tidak memakai metode da'wah yang benar seringkali da'wah Islam tidak sampai, tidak jarang, menjadi salah sasaran. Bahkan, yang lebih celaknya lagi adalah disalahpahami, sehingga pemahaman Islam yang benar akan jauh dari hati umat Islam.

Da'wah merupakan jalan para Nabi dan Rasul, mereka melakukan dan mencontohkannya kepada kita. Bahkan Nabi saw. merupakan contoh terbaik dalam berda'wah di tengah-tengah kaum Quraisy dan para sahabatnya. Dan para ulama pun telah menjelaskan tentang konsep dan metode da'wah yang harus diterapkan ditengah-tengah umat. Terlebih lagi melakukan da'wah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dan heterogen. Sebagaimana yang kita saksikan saat ini.

Sebenarnya berda'wah adalah tugas pokok para nabi dan rasul dan memang mereka dibangkitkan untuk berda'wah. Para rasul-rasul tanpa terkecuali ditugaskan berda'wah kepada kaumnya, dan mereka diutus untuk menyeru kaumnya, agar mereka beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, seperti yang digariskan dalam syari'at yang mereka bawa.

Allah swt. berfirman tentang Nabi Nuh As.

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalan kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)".* (al-A'raf: 59).

---

<sup>24</sup> M. Natsir, Kode dan Ethik Dakwah, (Jakarta: 1977, Serial Media Dakwah), hal 1-2.

<sup>25</sup> M. Natsir, Kode dan Ethik Dakwah, (Jakarta: 1977, Serial Media Dakwah), hal 1-2.

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagbut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (an-Nahl: 36).

Dr. Abdul Karim Zaidan, dalam bukunya *al-Ilmu Ushul ad-Da'wah*, dasar-dasar Ilmu Da'wah, menyebutkan bahwa metode da'wah yang sukses adalah yang berdasarkan pengklasifikasian penyakit penerima da'wah<sup>26</sup> serta mengenal obat setiap penyakit, kemudian menghilangkan syubhat yang mungkin dapat mencegah penerima da'wah memandang atau merasakan penyakit yang ada pada dirinya, serta mendorong mereka untuk mempergunakan obat dan mengancam apabila meninggalkannya.

Di samping itu juru da'wah<sup>27</sup> memberikan bekal kepada orang yang telah menerima da'wahnya dengan memberikan pendidikan dan pengajaran, serta mencegah berulangnya penyakit lama itu.<sup>28</sup>

Salah satu metode da'wah yang digagas oleh Abdul Karim Zaidan adalah mengidentifikasi penyakit dan obatnya. Bila seorang dokter ingin mengadakan pengobatan, pertama-tama menentukan jenis penyakit yang diderita oleh pasien, kemudian apabila jenis penyakit itu sudah dapat ditentukan barulah menentukan jenis obatnya. Demikian pula juru da'wah yang ingin mengobati hati dan jiwa penerima da'wahnya, terlebih dahulu mengenal penyakit yang diderita oleh penerima da'wah, tidaklah cukup hanya dengan memberikan obat tanpa mengetahui jenis penyakitnya terlebih dahulu.<sup>29</sup>

Sumber penyakit jiwa umat manusia baik masa lalu atau saat ini adalah ketidaktahuan akan Tuhan, mengingkari adanya Tuhan, tidak mengakui dirinya sebagai hamba Allah yang mempunyai sifat kekurangan dan tak mau mengikuti ajaran agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Ini semua disebabkan hati manusia sangat terpaut dengan kehidupan duniawi semata, lupa bahkan ada yang mengingkari adanya hari pembalasan, hari akhirat.

---

<sup>26</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan menyebutkan bahwa penerima dakwah itu adalah seluruh umat manusia, karena agama Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. adalah agama yang terakhir dan bersifat universal. Lihat Dr. Abdul Karim Zaidan, *al-Ilmu Ushul ad-Dakwah*, dasar-dasar Ilmu Dakwah (Jakarta: 1980, Media Dakwah), hal 110.

<sup>27</sup> Juru dakwah yang pertama adalah Rasulullah saw. Namun, perintah mencakup kepada seluruh umat.

<sup>28</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan, *al-Ilmu Ushul ad-Dakwah*, dasar-dasar Ilmu Dakwah ( Jakarta: 1980, Media Dakwah), hal 179.

<sup>29</sup> Ibid, hal 179.

Inilah sumber pokok penyakit jiwa umat manusia yang menyebabkan kekafiran kepada Allah Swt. dan dari situ bercabang-cabang menjadi berbagai macam penyakit yang selalu melemahkan iman dan keyakinan umat manusia. Maka apabila telah nyata sumber penyakit yang bercabang menjadi berbagai macam kejahatan dan kerusakan, yang satu dengan yang lain akan berbeda akibat sesuai dengan perbedaan kualitas penyakitnya.

Maka obatnya ialah menanamkan keimanan kepada Allah, sebagai Tuhan dan tidak ada Tuhan selain-Nya, menolak thagut dalam semua bentuk dan manifestasinya, menghadapkan diri kepada Allah serta tidak merasa terikat dengan kehidupan dunia yang fana ini.<sup>30</sup>

Kalau kita telah yakin bahwa sumber penyakit itu adalah bodohnya manusia ke Allah. Maka bagi setiap juru da'wah memperkuat dan mempertebal keimanan terhadap aqidah Islam, sebagai obat yang sesuai dengan penyakitnya. Aqidah Islam adalah obat bagi penyakit jahil terhadap Allah, karena juru da'wah dalam usaha da'wahnya berusaha menanamkan keimanan kepada Allah. Tiada Tuhan selain Allah, beriman kepada kerasulan Muhammad beliau adalah seorang nabi dan rasul penutup, percaya kepada hari kebangkitan sesudah mati, sesudah lenyapnya ruh dan jasad dan menanamkan rasa cinta dan ingin selalu berbuat amal saleh karena dialah yang dapat menyelamatkan manusia dari azab pada hari kiamat.

Sebagai sumber obatnya, menurut Abdul Karim Zaidan adalah Aqidah Islam dan manifestasinya di dalam kehidupan ini yang menjadi dasar da'wah, yang perlu mendapat perhatian dan diperkuat, dan sama sekali tidak boleh diabaikan. Dan selain itu merupakan cabang-cabangnya saja, maka apabila pokok telah tegak dan tertancap dalam lubuk hati penerima da'wah, maka mudahlah untuk menyakinkan mereka kepada cabang-cabang yang lainnya. Tetapi kalau penerima da'wah telah menolak prinsip itu maka berarti menolak secara keseluruhan. Cara yang demikian itulah yang benar dan diperintahkan al-Qur'an dan diperaktekkan oleh Rasulullah saw.<sup>31</sup>

Dr. Abdul Karim Zaidan menilai bahwa da'wah yang mengedepankan prinsip yang tadi, maka juru da'wah telah melakukan metode da'wah yang benar. Maka bila prinsip itu dirubah, juru da'wah itu telah melakukan kekeliruan dalam melakukan da'wahnya

## Sumber Metode Da'wah

---

<sup>30</sup> Ibid, hal 180.

<sup>31</sup> Ibid, hal 181.

Abdul Kariem Zaidan menyebutkan pula ada lima sumber metode<sup>32</sup> yang bisa dilakukan oleh seorang da'i atau juru da'wah dalam melaksanakan tugas da'wahnya di tengah-tengah umat. Kelima metode da'wah itu adalah:

### **1. Al-Qur'an**

Al-Qur'an banyak menceritakan tentang kisah-kisah para nabi dan rasul dalam menghadapi ummatnya. Pelajaran yang diberikan al-Qur'an ini bisa menjadi *ibroh* dan tauladan terbaik untuk juru da'wah. Karena yang dilakukan oleh para nabi dan rasul itu sebagai metode yang sesuai dengan perintah Allah, ini harus dipahami dan dipelajari oleh para dai dalam melaksanakan da'wahnya.<sup>33</sup>

### **2. Sunnah Rasul**

Di dalam sunnah Rasul banyak sekali hadits-hadits yang menceritakan bagaimana beliau berda'wah baik ketika masih di Mekah maupun ketika sudah di Madinah. Beliau memberikan contoh bagaimana bersikap dan berbuat dalam menghadapi mad'unya. Itulah contoh yang terbaik dalam mengambil metode da'wah, karena sedikitnya pasti ada kesamaan dalam situasi dan kondisi sesuai dengan zaman dan dimana kita tinggal.

Sejarah perjuangan Rasulullah saw. dalam perakteknya adalah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya kepada beliau dalam menyampaikan da'wah dan risalah-Nya.

### **3. Sejarah Hidup Para Sahabat**

Sejarah sahabat adalah contoh terbaik dalam melihat bagaimana mereka berda'wah. Karena mereka adalah orang yang lebih tahu dalam agama, ahli dalam berda'wah dan mereka adalah orang-orang yang senantiasa ikhlas dan berpengetahuan agama yang luas.

### **4. Pendapat Para Fuqaha**

---

<sup>32</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan, *al-Ilmu Ushul ad-Dakwah*, dasar-dasar Ilmu Dakwah ( Jakarta: 1980, Media Dakwah), hal 169.

<sup>33</sup> Dr. Abdul Karim Zaidan, *al-Ilmu Ushul ad-Dakwah*, hal 170.

Mereka adalah ulama-ulama yang senantiasa berkecimpung dalam menggali hukum-hukum yang praktis yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Inilah salah satu metode yang tidak boleh kita kesampingkan dalam melakukan da'wah dengan mengambil contoh metode yang telah mereka lakukan.

## 5. Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik bagi mereka yang senantiasa bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru da'wah merupakan kumpulan hasil pergaulannya dengan orang banyak, yang merupakan penerapan teori-teori yang dipahaminya dari sumber-sumber terdahulu.

Maka didalam praktek dapat diketahui kekeliruan dan tentunya kalau terdapat kekeliruan berusaha agar kesalahan itu jangan sampai terulang lagi. Pengalaman seseorang akan bertambah tinggi nilainya apabila orang yang mempunyai pengalaman itu sendiri mengambil manfaat dari pengalamannya itu.<sup>34</sup> Karena itulah pengalaman sendiri dan juga orang lain harus digunakan para juru da'wah dalam melaksanakan tugas da'wahnya itu.

Dalam buku *Fiqhud Da'wah*, dengan baik sekali M. Natsir, menguraikan bagaimana keadaan dan kondisi dalam lapangan da'wah. Ia menyebutkan, bila seorang pembawa da'wah sudah menyusun langkah, bermacam corak manusia yang akan dijumpainya. Dia akan berhadapan dengan faham-faham dan pandangan-pandangan tradisional yang sudah berurat akar. Dan orang sudah apriori dan cenderung menolak tiap-tiap apa yang baru. Dilandasi dengan kegigihan, orang ingin mempertahankan kedudukan dan gengsinya, serta khawatir kalau-kalau apa-apa yang hendak disampaikan itu akan merugikannya. Dengan kejahilan, orang yang bodoh, dan reaksinya secara bodoh pula, dan cerdik cendikiawan yang hanya mau menerima sesuatu atas dasar hujjah dan keterangan-keterangan yang nyata, disebabkan oleh bermacam informasi atau pengetahuan-pengetahuan yang tidak valid dan sebagainya.

Masing-masing jenis itu harus dihadapi, masing-masingnya dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, hal 170.

<sup>35</sup> .M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: 1988, Media Dakwah), Cet. ke-5, hal 158.

Ayat-ayat al-Qur'an al-Kariem yang dicantumkan di atas mengandung petunjuk-petunjuk pokok bagi para Rasul dan Nabi serta du'at atau muballighin. Sebagai penuntun dan petunjuk bagaimana menyampaikan da'wah kepada manusia yang berbagai ragam suku dan adat istiadat itu.

Allah berfirman:

*“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasihat-nasihat yang baik-baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang baik.”* (An Nahl: 123)

Sebagaimana dikutip M. Natsir, Syeikh Muhammad Abduh, dalam tafsir al-Manar, menyimpulkan dari ayat al-Qur'an di atas, bahwa dalam garis besarnya, ummat yang dihadapi seseorang pembawa da'wah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula:

1. Ada golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persolan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

2. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'izhah al-hasanah, dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah difahami.

3. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan *wujudilhum billati hiya absan*, yakni dengan bertukar fikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat, dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.<sup>36</sup>

Ini tidaklah berarti, bahwa menghadapi golongan awam selalu akan lebih mudah daripada menghadapi golongan cerdik cendikiawan. Memang menghadapi cerdik cendikiawan itu memerlukan ilmu yang agak luas dan mendalam. Akan tetapi seringkali mereka ini, dengan sekedar sindiran atau karinah saja sudah dapat menangkap apa yang dimaksud. Sedikit pancingan atau dorongan untuk berfikir, mereka bisa merintis jalan sendiri, dan akhirnya mencapai kebenaran. Dan mereka akan terima kebenaran itu, bila

---

<sup>36</sup> M. Natsir, Ibid, hal 159.



pada ujung jalan pikiran mereka itu tidak ada pula hawa nafsu yang mengebiri antara mereka dengan kebenaran yang sudah kelihatan oleh mereka.

Kepada golongan awam cukup dikemukakan bahan-bahan yang sederhana. Tak ada gunanya membawakan pemikiran-pemikiran yang tinggi-tinggi dan muluk-muluk. Akan tetapi cara, kaifiyat menghadirkan sesuatu yang sulit dalam bentuk yang mudah, tidak dapat dikatakan suatu perkara yang “mudah” pula.

Demikianlah pula menghadapi golongan yang ketiga, (dalam pembagian golongan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh) letaknya “diantara” golongan cerdik cendikiawan dan golongan awam, dan harus dihadapi dengan *mujadalah billati hiya absan*, tidaklah selalu akan lebih mudah daripada menghadapi golongan yang pertama (cerdik pandai), dan tidak akan selalu lebih sulit daripada golongan kedua (awam).<sup>37</sup>

Golongan macam apapun yang akan dihadapi, masing-masingnya menghendaki cara yang mengandung kemudahan dan kesulitannya sendiri.

Pokok persoalan bagi seorang pembawa da’wah, ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu.

Untuk ini harus menguasai isi da’wah yang hendak disampaikan, serta intisari dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya harus dapat menilai apa corak orang atau golongan yang dihadapi, harus bisa merasakan keadaan dan suasana, ruang dan waktu, dimana ia menyampai-kan da’wah, harus bisa pula memilih cara dan kata yang tepat, setelah memahami semua itu.

Dapat kita simpulkan, bahwa hikmah, lebih dari ilmu semata. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dicernakan, ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna. Kalau dibawa ke bidang da’wah untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna yang efektif.

Kita lebih condong kepada memahami maksud hikmah dalam arti kata yang lebih luas ini, daripada membatasi arti hikmah kepada alat atau cara menyampaikan da’wah kepada golongan cerdik-pandai semata-mata.

Dengan memahami “rahasia dan faedah sesuatu” (segala sesuatu dalam arti segala unsur-unsur yang berhimpun dalam melakukan da’wah,

---

<sup>37</sup> Ibid, hal 160.

unsur manusia yang dihadapi, unsur keadaan, ruang dan waktu, unsur bentuk dan cara da'wah, yang sesuai), dalam paduan yang seimbang antara pengetahuan itu dengan rasa periksa, sehingga merupakan daya penggerak untuk sesuatu langkah yang tepat, dengan itulah seseorang muballigh dapat menentukan dan menjalankan kaifiyat da'wah yang efektif.<sup>38</sup>

Bila kemampuan yang dinamakan hikmah di bidang da'wah ini sudah dikuasai maka petunjuk da'wah bil hikmah itu diperlukan dalam menghadapi semua golongan, baik golongan cerdik cendekiawan, golongan awam, ataupun golongan yang suka bersoal jawab, bermujadalah. Dalam bahasa Indonesia seringkali *bil hikmah*<sup>39</sup> ini diterjemahkan dengan kata kebijaksana atau dengan kebijaksanaan.

Maka dengan pengertian hikmah yang demikian ini sebagai tempat bertolak, kita sampai kepada kesimpulan, bahwa istilah bil hikmah (dengan kebijaksanaan) itu meliputi cara atau taktik da'wah, yang diperlukan dalam menghadapi golongan manapun juga.

Walhasil, hikmah diperlukan dalam menghadapi golongan cerdik-pandai, golongan awam, golongan antara kedua itu, dan lain-lain golongan yang mungkin sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu dari yang tiga itu.

Adapun *mau'izhtul basanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan* lebih banyak mengenai bentuk da'wah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu.

Bentuk mujadalah, bertukar pikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik-pandai bertukar pikiran berupa soal jawab yang enteng dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam sedang anjuran-anjuran yang baik-baik (*mau'izhab*) yang lebih mengetuk pintu rasa dan hati, dapat pula dipergunakan pada waktunya, dalam menghadapi golongan cerdik-pandai, dan golongan yang berada antara cerdik-pandai dan awam-yang cerdik sudah, pandai belum itu. Semua golongan ini memiliki unsur akal dan unsur rasa. Yang membedakan itu adalah titik beratnya pada masing-masing golongan. Dan akan selalu berbeda-beda ialah: saat, keadaan dan suasana.

Maka terserah kepada da'i itu untuk memilih manakah dari bermacam bentuk itu yang lebih tepat untuk dipergunakan, mengingat saat itu, keadaan

---

<sup>38</sup> Ibid, hal 160-161.

<sup>39</sup> Makna Bil Hikmah lebih detail bisa dilihat dalam buku *al-Hikmah Fid- Dakwah Ilallah*, edisi Indonesianya Dakwah Bil-Hikmah, karya Dr. Zaid Abdul Karim Az-Zaid.

dan suasana, serta memperhitungkan sifat-sifat yang khusus dari golongan yang sedang dihadapinya.<sup>40</sup>

### **Prinsip-Prinsip Da'wah Islam**

1. Senantiasa kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan hendaknya kita membangun atas prinsip ini. Serta tidak mengedepankan perkataan siapapun atas keduanya.<sup>41</sup>
2. Berdasarkan ilmu dan Bashirah. Karena ilmu adalah dasar bagi da'wah dan inti utama dari da'wah, tidak mungkin da'wah bisa sempurna sesuai dengan ridha Allah swt. kecuali di bangun atas ilmu. Dan Bashirah adalah berlandaskan pada pengetahuan yang jelas.<sup>42</sup> Sehingga bagi seorang dai harus mengetahui tiga hal: *Pertama*: Ia harus mengetahui apa yang dida'wahkan.

*Kedua*: Ia harus mengetahui dengan jelas kondisi orang ia da'wahi.

*Ketiga*: Ia harus mengetahui dengan Jelas bagaimana cara berda'wah.<sup>43</sup>

3. Pemahaman yang benar. Memahami sesuatu dengan benar.<sup>44</sup>
4. Hikmah.<sup>45</sup> Dihiasi dengan kelembutan sikap dan perkataan. Adapun penjelasan tentang hikmah bisa dilihat dalam halaman sebelumnya.
5. Senantiasa bersabar dan mengharapkan balasan Allah Swt. (ihtisab).<sup>46</sup>
6. Berakhlak dengan akhlak mulia.<sup>47</sup>
7. Cerdas dalam sikap dan perkataan. Cerdas dalam melihat lingkungan medan da'wah. Supaya tidak salah langkah dan salah tindakan. Kalau bahasanya Pak Mohammad Natsir, punya kemampuan memilih saat, bila harus bicara, dan saat harus diam.<sup>48</sup>

---

<sup>40</sup> M. Natsir, Fiqhud Dakwah, Ibid, hal 162.

<sup>41</sup> Lihat Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Ash-Shahwah al-Islamiyah Dhawabith Wa Taujihah, Panduan Kebangkitan Islam (Jakarta: 2002, Darul Haq), hal 12-19.

<sup>42</sup> Ibid, hal 20-23. lihat pula Fawwaz bin Hulayyin as-Suhaimi, Begini seharusnya berdakwah, (Jakarta: 2008, Darul Haq), hal 42.

<sup>43</sup> Ibid, hal 24-27.

<sup>44</sup> Ibid, hal 30.

<sup>45</sup> Ibid, hal 34.

<sup>46</sup> Ibid, hal 51-56. lihat pula Fawwaz bin Hulayyin as-Suhaimi, Begini seharusnya berdakwah, (Jakarta: 2008, Darul Haq), hal 52.

<sup>47</sup> Ibid, hal 57.

<sup>48</sup> M. Natsir, Fiqhud Dakwah, Ibid, hal 163.

8. Menggunakan Kelemah lembut.<sup>49</sup> Sebagaimana Allah berfirman,

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”* (QS. al-Imran: 159).

### **Bersikap Lembut dan Bijaksana**

Unsur-unsur pokok da’wah yang disebutkan di atas itu merupakan sesuatu yang amat penting dalam menunjang keberhasilan da’wah yang disampaikan. Terkadang da’wah yang tidak berhasil itu, salah satu sebabnya adalah kurangnya juru da’wah memperhatikan unsur-unsur dan pokok da’wah itu, Juru da’wah, objek da’wah, materi da’wah dan uslub da’wah atau metode da’wah.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan<sup>50</sup>, menyebutkan bahwa diantara pilar-pilar da’wah Islam yang benar adalah yang pertama ilmu. Dan dengan dasar Ilmu inilah menurut beliau orang jahil tidak layak menjadi seorang da’i. Beliau berhujah diantara dengan surat Yusuf ayat 108.<sup>51</sup>

Setiap da’i dalam menyampaikan da’wahnya, mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada kebenaran dan melarang dari kemungkaran (al-Imran: 104), semuanya itu harus disampaikan dengan jalan baik, lembut dan penuh bijaksana serta tidak meninggalkan persoalan baru.<sup>52</sup> Atau dengan bahasa lain tidak mendatangkan kemungkaran yang lebih besar<sup>53</sup>. Sebagaimana Allah *Jalla Wa’ala* berfirman:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”*. (QS. Ali Imran : 159).

---

<sup>49</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Ibid, hal 63.

<sup>50</sup> Anggota Komite Tetap untuk Riset Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi.

<sup>51</sup> Prof. Rabi bin Hadi al-Madhali, Fiqih Dakwah Para Nabi, Bogor: Media Tarbiyah, 2006, lihat kata pengantar hal 2.

<sup>52</sup> Lihat KH. A. Syamsuri Siddiq, Da’wah & Teknik Berhutbah, Bandung: PT. Alma’arif, 1981, hal 8-9.

<sup>53</sup> Lihat lebih lanjut Yazid Abdul Qadir Jawas, Amar Ma’ruf Nahi Mungkar Menurut Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, Bogor: Pustaka At-Ta’qwa, 2009.

Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah petunjuk hidup setiap muslim. keduanya menjadi pedoman dalam kehidupan setiap mukmin. Pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, bergaul dengan manusia, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan keduanya, al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ayat di atas sebagai satu pelajaran bahwa kelembutan sikap dalam melakukan da'wah adalah sebuah keharusan. Ketika da'wah yang dibangun tidak di atas landasan ilmu dan kelembutan, maka seringkali da'wah tidak mencapai hasil maksimal. Banyak ayat dan hadits yang menyuruh manusia setiap muslim untuk senantiasa berlaku seperti itu, agar mengikuti contoh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Ayat di atas sebagai gambaran buat kita bahwa al-Qur'an menyuruh kita untuk senantiasa berlemah lembut dalam mengajak dan menyeru mereka ke jalan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam menafsirkan ayat di atas, imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya<sup>54</sup>, menyebutkan bahwa firman Allah itu ditujukan kepada Rasulullah Saw. dan mengingatkannya atas karunia Allah yang telah diberikan kepadanya dan juga kepada orang-orang yang beriman, untuk menjadikan hati beliau Saw. lembut kepada umatnya.

Imam Ibnu Katsir melanjutkan, bahwa Nabi selalu bertutur kata lembut, sikap yang lemah lembut terhadap manusia. Tidak berhati kasar, berkata kasar, mengeluarkan kata-kata buruk. Kata al-Hasan al-Bashri yang demikian itu merupakan akhlak Nabi Muhammad Saw. yang dengannya Allah mengutusny.<sup>55</sup>

*“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”.* (QS. At-Taubah : 128).

Kata Abdullah bin Amer, Allah Swt. menjadikan Nabi saw seperti itu supaya manusia tertarik untuk memeluk Islam. Dan Abdullah bin Amer pun berkata, aku melihat sifat rasulallah saw. tidak bertutur kata kasar, tidak juga berhati kasar, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Tetapi beliau itu senantiasa memberikan maaf.

Contoh di atas salah satu sikap kelembutan dan *rahimnya* Nabi Saw dalam berda'wah kepada umatnya.. Dan mudahnya Nabi saw memaafkan

---

<sup>54</sup> Lihat al-hafied Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Katsier juz I, hal 557.

<sup>55</sup> Ibid, al-hafied Ibnu Katsier, Tafsir Ibnu Katsier juz I, hal 557.

orang yang berlaku buruk dan jahat terhadapnya. Itulah yang menjadi gambaran buat kita bahwa bila mengajak dan berda'wah kepada manusia hendaknya dengan menggunakan kelemah-lembutan dan bijaksana.

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka”*

Karena bila kita belaku kasar dan berhati kasar maka manusia akan jauh dari seruan dan ajakan kita. Padahal Islam mengajarkan untuk berlaku baik dan ‘rahim’ rasa sayang terhadap manusia.

*“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”.*

Kelemah-lembutan adalah salah satu bentuk keberhasilan da'wah yang disampaikan kepada umat. Tidak sedikit manusia yang tertarik kepada Islam salah satunya disebabkan oleh kelemah-lembutan da'wah yang disampaikan. Tidak sedikit manusia yang lari dari da'wah kita disebabkan kita berlaku kasar dan berhati keras terhadap mereka.

Dan para ulama memberikan nasehat agar mengajak manusia kepada agama yang agung ini dengan bijaksana dan perkataan yang santun serta dengan cara yang baik.

Sebagaimana Allah Swt. befirman:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (an-Nahl: 125)

Dengan kelemah-lembutan maka tabiat manusia akan menerima dan mengerti bahaya kemungkaran dapat mengetahui kesalahannya. Dan kembali menerima ajakan kebaikan tersebut dengan izin Allah Swt. dan bersegera ia bertaubat kepada Allah.

Dari ayat dan hadits serta contoh Nabi Saw. Itu, bahwa ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan bentuk-bentuk radikalisme atau ekstrim. Sikap radikal atau ekstrim dalam segala hal memang Islam tidak membolehkannya. Bahkan, dalam ibadah sekalipun sikap ini adalah terlarang. Sebagaimana dalam sebuah hadits shahih Nabi Saw. pernah bersabda:

*“Celaka dan binasa orang yang belampui batas dalam ibadah’. Hal itu diulang oleh nabi sebanyak tiga kali”*.<sup>56</sup>

Sikap *ghulw* atau ekstrim dalam ibadah saja dilarang, apa lagi diluar dari itu. Tentu lebih dilarang lagi. Apalagi seperti menghilangkan nyawa orang lain atau merusak harta benda orang lain yang bukan haknya, sekalipun harta itu milik orang yang berlainan agama dengan kita, itu jelas dilarang dalam agama kita.

Jika pengrusakan itu lebih besar dari itu, atau penghilangan nyawa yang lebih banyak lagi. Seperti melakukan tindakan terorisme atau yang semisalnya, maka cara-cara itu sama sekali tidak dibenarkan. Atau melakukan tindakan seperti peledakan bom, misalnya. Atau melakukan bom bunuh diri, dan dirinya terbunuh karena itu. Maka ulama ahlussunnah menegaskan bahwa hal itu adalah terlarang dan haram hukumnya. Bukan hanya itu pelakunya mendapatkan dosa besar.<sup>57</sup> Sebagaimana hadits-hadits Nabi menjelaskan tentang perkara itu.<sup>58</sup>

Para ulama ahlussunnah memberikan tentang hal itu, Jangankan di negeri aman, (seperti di negeri kita ini) di daerah peperangan pun terlarang dan haram hukumnya. Inilah yang dinasehatkan oleh para ulama, syaikh Salim bin Ied al-Hilaly, syaikh Ali Hasan al-Halaby, dan ulama-ulama ahlu sunnah lainnya.

Oleh karenanya, sudah sangat jelas bahwa perbuatan itu tidaklah diajarkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, serta tidak diajarkan oleh para sahabat-sahabat Rasulullah saw. dan ulama-ulama ahlu sunnah yang datang sesudahnya.

Secara jelas al-Qur’an menerangkan tentang larangan itu. Allah swt dengan tegas melarangnya, sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an al-Kariem. Allah SWT berfirman:

*“Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”*. (QS. An-Nisa: 29)

Bahkan, Imam Bukhari menyebutkan sebuah hadits dalam kitab shahihnya, bahwa Nabi saw. bersabda:

---

<sup>56</sup>Shahih Muslim, no 2055 dari sahabat Abdullah bin Mas’ud.

<sup>57</sup> Lihat Fatwa-fatwa terlengkap Seputar Terorisme, Jihad dan Mengkafirkan Muslim, Abul Asybal bin Salim al-Mishri, Jakarta, Darul Haq, 2006, hal 583 dan halaman seterusnya.

<sup>58</sup> Sebagaimana disebut dalam sebuah lafadz hadits riwayat shahih Muslim. Bahkan al-Qur’an dengan tegas menyebutkan pelarangannya sebagaimana termaktub dalam an-Nissa: 29).

*“Mencaci maki seorang muslim itu fasik dan membunuhnya adalah sebuah kekufuran”.*

Bahkan, dalam sebuah hadits shahih yang lain Nabi Muhammad Saw. bersabda:

*“Maka barang siapa yang membunuh dengan sesuatu, maka ia akan disiksa dengannya pada hari kiamat kelak”.* (HR. Muslim).

Oleh karena itu, para ulama diantaranya Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, berpesan dan menasehati kita dalam melakukan da’wah ditengah-tengah umat harus dengan *al-Ilmu wa hilm*, disertai dengan ilmu dan kelembutan. Dengan menggunakan ilmu yang benar sesuai contoh dan kaidah ulama dan disertai dengan kelemahlembutan. Dan Allah Ta’la pun menyebutkan dalam salah satu ayatnya dalam al-Qur’an. Allah befirman:

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..* (al-Baqara: 185).

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah Saw. bersabda:

*“Mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit, gembirakanlah oleh kalian dan jangan menakut-nakuti”.*

Karena manusia sekarang ini umumnya hidup dalam kebodohan, ketidaktahuan (dalam urusan agama), kelalaian dan lebih mengutamakan dunia. Maka harus sabar dan penuh dengan hikmah sehingga da’wah ini terus berlanjut, dan sampai kepada manusia, sehingga mereka mau belajar Islam yang benar. Itu salah satu nasehat yang disampaikan diantaranya oleh Syaikh Abdullah bin Baz,<sup>59</sup> dan ulama-ulama ahlu sunnah lainnya.

## **Ujian dalam Da’wah**

Ujian dalam melaksanakan da’wah Islam adalah suatu *sunnatullah*, para ambia dan rasul pun mengalami ujian ini. Oleh karenanya, setiap ujian dalam da’wah hendaknya disikapi dengan sabar dan terus memohon pertolongan dan perlindungan Allah SWT. agar setiap jalan da’wah kita senantiasa dalam ridha dan pertolongan Allah ta’ala.

Berkaitan dengan ujian dalam da’wah ini, sebuah artikel sengaja penulis turunkan dalam tulisan ini. Menurut hemat penulis, sangat baik dan bermanfaat. Karena artikel ini menurut pandangan penulis dapat

---

<sup>59</sup> Lihat Fawwaz bin Hulayyin as-Suhaimi, *Begini seharusnya berdakwah*, (Jakarta: 2008, Darul Haq), hal 52.



memberikan pencerahan untuk semua pembaca. Tulisan itu berjudul *Delapan Sikap Mengatasi Fitnah dan Tuduhan*, sebuah artikel dalam rubrik hikmah Republika ditulis oleh ustadz muda Fariq Qasim Anuz. Dalam rubrik Hikmah itu ia menyebutkan;

Tidak ada seorang muslim pun yang tidak pernah diuji dalam hidupnya. Dan bukan hal yang mustahil selama hidup kita pun pernah mengalami difitnah atau dituduh. Ada yang dituduh sebagai pembohong, egois, tidak punya perasaan, penghianat, pencuri, dituduh selingkuh, dikatakan dzalim, munafik, sesat, atau tuduhan-tuduhan lainnya. Padahal, termasuk dzalim, menuduh dan memfitnah orang lain dengan sesuatu yang tidak dilakukannya.

Jika anda dituduh atau difitnah oleh seseorang, padahal anda yakin tidak bersalah maka ada delapan sikap yang sebaiknya kita lakukan. Antara lain:

1. Hendaklah kita cek dan kita pelajari lagi jangan-jangan yang dituduhkan orang lain itu benar. Jika kita ternyata salah, jangan malu dan gengsi mengakui kesalahan dan mengakui kebenaran. Meskipun, cara orang yang menasehati kita kasar atau mungkin bermaksud tidak baik.
2. Kedua memperbaiki ucapan kita atau tindakan kita yang menjadi penyebab orang lain memfitnah kita. Misalnya, bendaha, dituduh mencuri karena tidak transparan dalam laporan keuangan, maka buatlah laporan yang rapi dan jelas. Jika seseorang dituduh 'nakal' karena sering bergaul dengan orang-orang 'nakal'. Selektiflah dalam memilih sahabat.
3. Ingatlah akan aib dan dosa kita. Syaikh Salim bin Ied al-Hilali berkata, kalau anda bersih dari kesalahan yang dituduhkan itu, tetapi sejatinya anda tidak selamat dari kesalahan-kesalahan lain karena sesungguhnya manusia itu memiliki banyak kesalahan. Kesalahanmu yang Allah tutupi dari manusia jumlahnya lebih banyak. Ingatlah akan nikmat Allah ini di mana Ia tidak memperlihatkan kepada si penuduh kekurangan-kekuranganmu lainnya. (*lihat buku Ar-Riyaa hal 68 karya Syaikh Salim bin Ied al-Hilali*).
4. Hendaknya kita merenung dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa kita. Baik yang berhubungan dengan muamalah antara manusia. maupun dosa-dosa antara kita dengan Allah. Tuduhan dan fitnahan itu bisa jadi merupakan teguran agar kita kembali dan bertaubat kepada Allah SWT.
5. Jika kita sabar dan ikhlas, semoga tuduhan dan fitnahan ini dapat mengurangi/menghapus dosa-dosa, menambah pahala, dan meningkatkan derajat kita di sisi-Nya.

6. Doakanlah si penuduh agar Allah memberi petunjuk. Jika memungkinkan, nasehatilah dia secara langsung maupun sindiran agar dia bisa sadar dan bertobat. Maafkan dia, tetapi kita boleh membalasnya untuk kemaslahatan asalkan tidak melampaui batas.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

*Artinya: Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan ) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (Asy-Syuuraa: 40-43).*

Jika terpaksa doakanlah keburukan untuk si dzalim agar ia menjadi sadar dan bertobat.

7. Shalat istikharah untuk meminta bimbingan Allah cara yang tepat mengklarifikasi atau membela diri. Meladeni dan membantah terkadang justru membuka pintu keburukan untuk kita. Bisa jadi, klarifikasi tanpa menyebutkan tentang tuduhan mengenai dirinya dan tanpa menyebutkan nama si penuduh akan banyak memberikan manfaat untuk umat.
8. Yakinlah, musibah tuduhan merupakan kebaikan untuk kita. Si penuduh yang merugi karena ia telah melakukan kejahatan dan berhak memperoleh azab-Nya. Semoga kita menjadi orang yang takut kepada Allah SWT dengan tidak mudah menuduh orang lain tanpa bukti dan dapat menyikapi dengan bijaksana saat mendapat fitnah.<sup>60</sup>

## KESIMPULAN

Sejatinya da'wah itu penuh dengan onak dan duri. Tidak sedikit orang yang gagal karena 'terpeleset' atau tertusuk onak dan duri tadi. Karenanya banyak yang terpentol jauh dan tidak sesuai harapan dan cita-cita. Bil ihsan adalah salah satu metode da'wah yang dapat menunjang keberhasilan dan mengikis kebencian.

---

<sup>60</sup> Tulisan ini disadur (dengan sedikit perubahan) dari Hikmah Republika, Rabu, 12 Juni 2013 dan ditulis oleh Fariq Qasim Anuz.

Sesungguhnya sikap ihsan dan dibarengi dengan kelemah-lembutan itu dapat meluluhkan sikap yang keras, sebagaimana air dapat memadamkan api yang berkobar-kobar. Tidak sedikit manusia yang terpincut da'wah Islam karena da'wah yang disampaikannya itu dilandasi dengan kelemah-lembutan. Karena sesungguhnya hidayah adalah mutlak milik Allah ta'ala bukan milik manusia.

Berbeda bila da'wah yang disampaikan dengan rasa benci, karena kebencian jauh dari kebaikan dan sikap ihsan terhadap mad'unya. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, jika sikap benci itu timbul terkadang menimbulkan sikap apatis atau juga enggan berbuat baik terhadap saudaranya sesama muslim.

Oleh karenanya, memakai jalan da'wah bil ihsan dan memahami metode da'wah yang benar adalah merupakan sesuatu yang penting dan dibutuhkan, manakala kita berda'wah di tengah-tengah umat. Ketika tidak memakai metode da'wah yang benar seringkali da'wah Islam tidak sampai, tidak jarang, menjadi salah sasaran. Bahkan, yang lebih celakanya lagi adalah disalahpahami, sehingga pemahaman Islam yang benar akan jauh dari hati umat Islam. Karenanya da'wah bil ihsan ini setidaknya bisa menepis sikap-sikap seperti itu. *Wallahu 'Alam Bishshawab.*

## REFERENSI

Al-Qur'an al-Kariem.

Zaidan, Abdul Karim, al-Ilmu Ushul ad-Da'wah, Dasar-dasar Ilmu Da'wah, Jakarta: 1980, Media Da'wah.

Mahmûd, Ali Abdul Halîm, Fiqh al-Da'wah Ilâllah', Cairo:Dâr al-Wafâ:1993.

as-Suhaimi, Fawwaz bin, begini seharusnya berda'wah, Jakarta: 2008, Darul Haq.

Anshary, M. Isa, Mujahid Da'wah, Bandung: 1964, CV. Dipenogoro

Natsir, Mohammad, Fiqhud Da'wah, Jakarta: 1988, Media Da'wah.

Natsir, Mohammad, Kode dan Ethik Da'wah, Jakarta: 1977, Serial Media Da'wah.

Al-Bayânûnî, Muhammad Abu al-Fath, al-Madkhal Ilâ 'Ilm al-Da'wah, Dirâsah Manhajiyah Syâmilah Litârîkh al-Da'wah Wa Ushûliha Wa Manâhijihâ Wa Asâlibihâ Wa Wasâilihâ Wa

Musykilâtiḥâ Fî Dhau al-Naql Wa al-‘Aql, Bairût: Muassasah al-Risâlah :1993

al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, Ash-Shahwah al-Islamiyah Dhawabith Wa Taujihah, Panduan Kebangkitan Islam, Jakarta: 2002, Darul Haq.

Umar, Toha Jahja, Ilmu Da’wah, Jakarta: 1971, Widjaya Djakarta.